BAB 5
Penutup

A. Rangkuman Pokok Pikiran

Kalau ditelusuri pokok-pokok pikiran Ibn Taimiyyah tentang manusia, manusia dan kebudayaan, serta pendidikan, akan didapat suatu jalinan yang mempertautkan ketiga pokok pikiran tersebut sehingga dari jalinan ketiga unsur tadi membentuk suatu sistem. Manusia, manusia dan kebudayaan, dan pendidikan adalah merupakan unsur-unsur dari sistem tersebut. Sebenarnya masing-masing unsur masih terbagi kepada bagian yang lebih kecil.

Manusia menurut Ibn Taimiyyah adalah suatu kesatuan yang utuh dari dua unsur, yakni unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani, selama ia masih hidup akan selalu berproses. Kaki, tangan, telinga, mata, jantung, paru-paru dan lain-lain, kesemuanya mengadakan proses pada dirinya masing-masing yang bertujuan untuk memenuhi tugasnya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses ini bertujuan untuk memenuhi tugas proses yang lebih luas, yakni unsur jasmani dari manusi itu sendiri. Adanya proses yang terjadi pada unsur jasmani ini menyebabkan adanya kehidupan.

Jasad yang hidup yang ditandai dengan adanya proses padanya, inipun mengadakan kegiatan atau proses dalam kaitannya dengan unsur rohani untuk membentuk manusia yang utuh.

Unsur rohani manusiapun demikian, ia masih terbagi kepada beberapa bagian, yaitu akal, perasaan, nafsu syahwat, dan lain-lainnya. Pada prinsipnya masing-masing bagian inipun berproses dengan tujuan supaya masing-masing bagian sama dengan bagian yang lainnya sehingga melahirkan proses rohani. Sebagai tanda adanya proses rohani ini adalah bahwa unsur-unsur rohani manusia itu masih bisa berperan. Rohani ini secara keseluruhan juga mengadakan proses bersama dengan unsur jasmani untuk membentuk manusia utuh. Semua proses yang terjadi pada manusia baik jasmani maupun rohani terjadi secara kodrati, sehingga sistem yang terdapat pada manusia benar-benar suatu sistem yang rumit. Oleh sebab itulah manusia tetap menjadi misteri yang tak pernah terpecahkan oleh manusia itu sendiri.

Pada sisi lain Ibn Taimiyyah dalam memandang manusia tidak menggunakan istilah jasmani dan rohani, akan tetapi ia menggunakan istilah dunia ragawi dan dunia spiritual. Menurutnya, kedua dunia ini mempunyai peradaban yang esensial. Jiwa baginya berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan perubahan atau pertukaran sifat kemanusiaan untuk menjadi sifat kemalaikatan. Proses demikian menurutnya dipandang sebagai pengalaman transendental manusia. Sedangkan raga menurut Ibn Taimiyah berfungsi sebagai pengemban kegiatan dalam dunia fisik.

Kaitannya dengan ini, Ibn Taimiyyah membuka jalur relasi manusia tidak hanya terbatas manusia, dirinya sendiri, dan alam, akan tetapi lebih jauh lagi ke aspek transendental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Menurutnya, bahwa manusia hidup dalam lingkaran denah-denah aktivitas individualitas-sosialitas-religiusitas. Jalur-jalur yang begitu luas dirintis oleh manusia untuk menjadikan manusia lebih bermakna dalam hidupnya. Manusia lebih bertanggung jawab dalam aktivitas-aktivitas hidupnya.

Pokok pikiran yang kedua adalah manusia dan kebudayaan. Ia memandang manusia melalui pendekatan sosio-psikologik, yaitu suatu pendekatan yang menjadikan masyarakat atau komunitas manusia yang tumbuh dan berkembang dalam proses individualitas-sosialitas dan religiusitasnya. Dalam proses tersebut terjadilah suatu perkembangan yang dialektik dan interaksional. Manusia sebagai sorotannya adalah manusia yang terlibat dalam aktivitas hidupnya sehari-hari, baik secara personal ataupun komunitas banyak.

Dengan melihat pendekatan tersebut, maka manusia berbicara tentang interaksinya dengan seksama dan lingkungan alam yang ada secara religius. Maka sebagai konsekuensi logis pendekatan semacam ini pula gilirannya akan mengantarkan manusia untuk berbicara tentang kebudayaan dan peradaban. Kebudayaan dan peradaban adalah konsekuensi logis dari kegiatan manusia. Pendekatan semacam ini lebih menekankan proses dan interaksi dari segi kepribadian manusia sebagaimana acapkali dibicarakan oleh para filosof.

Ibn Taimiyyah memandang manusia berbeda dengan makhluk lain. Manusia menurutnya adalah makhluk berfikir. Oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lewat kemampuan berfikirnya, manusia dapat menata kehidupannya yang lebih baik melalui pengalamannya dan pendidikan dalam tatanan masyarakatnya. Proses ini melahirkan kebudayaan. Kebudayaan mengacu kepada masyarakat. Kebudayaan terbentuk sebagai hasil kecenderungan alamiah manusia untuk bekerja sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia juga menambahkan, sentralitas manusia dalam lingkup kebudayaan dan peradaban menjadikan manusia sebagai subjek kebudayaan dan peradaban. Kebudayaan dan peradaban khususnya merupakan suatu strategi untuk menyalurkan relasi-relasi secara optimal. Dari situlah relasi-relasi terhadap dunia Illahiyah, sebagai konsekuensi dari relasi-relasi – bukan hanya sesama manusia dan alam – dipersoalkan dalam tahap ini. Dunia Illahiyyah dipandang sebagai suatu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Di sinilah telah ditunjukkan secara jelas, bahwa Ibn Taimiyyah telah meletakkan manusia secara proporsional dalam segala dimensi.

Dari penjelasan di atas, baik tentang manusia maupun tentang manusia dan kebudayaan, keduanya saling berhubungan, meskipun masing-masing berproses secara sendiri-sendiri, karena masing-masing baik manusia maupun manusia dan kebudayaan berada pada sistem sendiri-sendiri. Namun antara keduanya ada proses saling melengkapi, manusia sebagai suatu sistem berproses supaya bisa melaksanakan kebudayaan yang timbul dari manusia itu sendiri. Kebudayaan sebagai suatu sistem berproses untuk mencetak manusia-manusia tadi.

Poko pikiran yang ketiga adalah tentang pendidikan. Pendidikan ini di dalamnya didapati bagian-bagian. Ada konsep dasar dan tujuan pendidikan, konsep ilmu : kurikulum pendidikan, pendidik dan subjek didik, teori belajar, dan lain-lainnya sebagaimana dibahas dalam tulisan ini.

Sebenarnya apa yang telah dibahas hanyalah berupa unsur-unsur pokok saja, dan masih banyak lagi unsur lain yang tidak dibahas – kemudian di coba pokok-pokok pikiran Ibn Taimiyyah tersebut dikomparasikan dengan teori pendidikan modern, dan sekaligus bagaimana aplikasinya bagi pendidikan Indonesia pada masa-masa mendatang. Unsur-unsur yang ada pada pokok pikiran Ibn Taimiyyah pada dasarnya ada proses di dalam dirinya masing-masing. Antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur yang satu dengan lainnya ada saling keterkaitan dan berproses sehingga lahir apa yang dikenal dengan sistem pendidikan.

Manusia secara utuh adalah tema kajian Ibn Taimiyyah, ia berangkat dari manusia dengan tujuan manusia. Mendidik pada hakikatnya adalah membentuk, jadi mendidik manusia adalah membentuk manusia. Pembentukan manusia adalah pembentukan pribadinya, bukan jasadnya bukan pula rohaninya karena kedua-duanya sudah sempurna diciptakan Sang Pencipta. Pribadi yang dimaksud disini adalah hasil gabungan proses antara jasmani dan rohani, Ibn Taimiyyah melihat, unsur rohani manusia lebih dominan dalam pembentukan pribadi. Ia pada tingkat paling akhir meletakkan tujuan pendidikan dalam kerangka khusus, yaitu beribadah kepada Allah. Tujuan ini sejalan dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Tujuan pendidikan pun harus diarahkan kepada pembentukan pribadi yang bisa melaksanakan tujuan hidup tersebut. Pribadi yang dimaksud adalah pribadi yang hidup bahagia di dunia, dan kebahagiaan dunianya ini bisa mengantarkan kepada kebahagiaan akhiratnya. Karena tujuan pendidikan ini sangat rohani sifatnya, maka Ibn Taimiyyah di samping menyarankan kepada pendidik tentang penguasaan metode, ia juga menekankan agar pendidik memiliki sifat *al-mulayanah* (kasih sayang) sebagai manifestasi ajaran rohani itu sendiri. Meskipun demikian, karena pribadi itu tidak bisa tanpa unsur jasmani yang berada pada suatu sistem, maka jasmani mutlak harus mendapat perhatian. Dari sini terlihatlah adanya keserasian antara unsur-unsur yang ada pada pokok-pokok pikiran pendidikan Ibn Taimiyyah. Keserasian ini penting supaya proses pendidikan berjalan lancar dalam rangka pencapaian tujuan.

Sampai disini jelas tergambar adanya kesatuan antara manusia, manusia dan kebudayaan, serta pendidikan. Kesatuannya adalah berupa kesatuan yang utuh yang antara satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan. Meskipun masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masingnya pada hakikatnya berdiri sendiri dan mengalami proses sendiri-sendiri, namun proses ini berjalan menuju proses yang lebih luas dalam suatu sistem yang lebih besar. Sistem ini adalah perpaduan antara ketiga unsur pokok di atas, yakni manusia, manusia dan kebudayaan, serta pendidikan yang berproses menuju suatu tujuan terciptanya manusia yang bisa melaksanakan hakikat keberadaannya di muka bumi ini, yakni beribadah kepada Allah SWT Sang Pencipta, dalam arti yang seluas-luasnya.

Keimanan yang mantap kepada Allah SWT, merupakan mekanisme kontrol baik dalam tujuan pendidikan Ibn Taimiyyah – Al-Qur'an dijadikan rujukan dan referensi pada pendidikan dasar – maupun dalam suprasistem yang berbentuk antara manusia, manusia dan kebudayaan, serta pendidikan. Itulah sebabnya keimanan seseorang bisa menebal dan menipis. Kalau sistem berjalan dengan baik maka keimanan tambah mantap, dan seandainya ada ketidakberesan yang terjadi pada bagian-bagian tertentu dari sistem tersebut, misalnya pendidik tidak melaksanakan kewajibannya sebagaimana mestinya, ini pertanda imannya agak menipis.

B. Kesimpulan

Berangkat dari pokok-pokok masalah yang menjadi objek studi ini dan setelah melakukan pembahasan serta analisis pada bab-bab terdahulu, maka dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ibn Taimiyyah lahir pada paro kedua abad ketujuh Hijriah, atau abad ke-13 Masehi. Ia tumbuh dan berkembang pada masa periode pertengahan, tepatnya pada fase kemunduran, di mana dunia Islam sedang mengalami kemunduran di segala bidang.
   a. Bidang Politik, di sebelah Timur kaum muslimin dikalahkan dan dihancurkan oleh pasukan Mongol, di sebelah Barat mereka akhirnya terusir dari Spanyol karena perang Salib, dan dari tubuh umat Islam sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi permusuhan yang sengit di kalangan umara – sesama dinasti Islam sendiri – dan kelompok-kelompok Islam tertentu.

b. Bidang kemasyarakatan, terjadi kekacauan sebagai akibat dari peperangan dan percampuran dari berbagai unsur serta jenis yang berbeda-beda dan saling pertentangan. Perang Salib menyebabkan bercampurnya antara Barat dan Timur, bertemunya berbagai peradaban, agama, adat istiadat, dan pemikiran. Peperangan Tatar (Mongol) mempertemukan bangsa Timur jauh yang membawa adat istiadat, ahlaq dan watak mereka yang suka perang, dengan kaum muslimin yang memiliki pembawaan dan pemikiran sederhana, serta aqidah yang tangguh. Kesemuanya unsur tersebut saling bertemu, dan akibat pertemuan itulah terjadi kekacauan dan pertikairan.

c. Bidang pemikiran, di mana pemikiran Islam dapat dikatakan terhenti sama sekali. Para ulama Islam memang masih mendalami *hadits, tafsir, fiqh*, dan *aqidah*, namun semuanya sekadar bertaqlid dan mengikuti pemikiran para ulama sebelumnya. Tidak ditemukan para *mujtahid* dan *mustambit*. Di pihak lain, di tengah-tengah kebekuan pemikiran dan aneka ragam metode filsafat, terdapat adanya penonjolan terhadap fanatisme golongan dan mazhab yang sangat kuat. Di samping itu juga umat Islam berkelompok-kelompok sesuai dengan paham akidah dan politik mereka, sehingga menimbulkan saling pertikaian di bidang pemikiran.

2. Di tengah-tengah kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang, Ibn Taimiyyah dibesarkan dari keturunan keluarga ulama yang amat terpelajar dan sangat Islami serta dihormati dan disegani masyarakat luas pada masanya. Karena itulah, ayahnya dalam mendidiknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengawali pada sekolahannya sendiri – sekolahan ayahnya – dan di lingkungan keluarga yang secara turun temurun merupakan tokoh-tokoh ulama. Di samping itu, ia juga belajar pada ulama terkemuka di Damaskus – di samping Mesir – yang merupakan pusat pengetahuan dan kebudayaan Islam serta pusat berkumpulnya para ulama besar dari berbagai mazhab Islam.

3. Berkat kecerdasan yang dimilikinya dari didorong oleh ketekunan yang mantap serta ditopang dengan otodidaknya dan dibarengi dengan banyaknya penelitian yang ia adakan, maka tidak heran jika Ibn Taimiyyah menguasai hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan pada masanya. Oleh karena itu, sangat logis kalau karya ilmiahnya ratusan jumlahnya baik besar mupun kecil dari berbagai disiplin ilmu yang tersebar di seluruh dunia, khususnya dunia Timur Tengah. Hal ini merupakan hazanah ilmu pengetahuan bagi dunia Islam, yang diwariskan Ibn Taimiyyh kepada generasi sesudahnya.
4. Ibn Taimiyyah adalah pakar yang aktif dan dinamis, selain ia merupakan salah seorang ulama generalis. Ia menghabiskan hampir seluruh hidupnya bergelut dengan ilmu pengetahun, baik sebagai pencari ilmu maupun penyebar ilmu pengetahuan. Dari pengalamannya ia memiliki pemikiran tersendiri tentang pendidikan yang dimuat dalam pokok-pokok pemikirannya, yaitu manusia dan pendidikan, konsep dasar dan tujuan pendidikan, konsep ilmu : kurikulum pendidikan, pendidik dan subjek didik, teori belajar, aspek-aspek metodologi pendidikan, dan evaluasi pendidikan.
5. a. Manusia adalah obyek kajian utama Ibn Taimiyyah. Ia membagi manusia ke dalam dua unsur, yaitu jasmani (badan) dan anggota batin (*al-Qalb*). Langkah pertama untuk mengenal diri sendiri menurutnya adalah mengetahui bahwa dirinya itu tersusun dari bentuk lahir yang disebut badan atau jasad dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota batin yang disebut *qalb* atau hati sanubari. Dalam kajiannya terhadap manusia bukan sekadar unsur jasmani yang nampak akan tetapi juga unsur rohaninya. Sebagai seorang ulama, unsur rohani merupakan fokus utama kajiannya, dengan tidak menyampingkan unsur jasmani. Manusia menurut pendapatnya adalah perpaduan yang utuh antara kedua unsur tersebut, oleh karena itu, kedua unsur harus dipenuhi kebutuhannya masing-masing. Unsur rohani mendominasi kehidupan manusia, karena itu Ibn Taimiyyah mengatakan, hakikat manusia itu adalah hatinya, ia harus diutamakan, akan tetapi bukan berarti mengabaikan jasmani.

b. Manusia menurut Ibn Taimiyyah, di samping terdiri dari unsur tersebut di atas adalah merupakan makhluk yang serba dimensi. Manusia yang terdiri dari ragawi rohani menurutnya tidak hanya berhubungan dengan dunia fisik akan tetapi juga dunia transendental. Kesempurnaan manusia terletak pada optimalisasi diri yang dapat menjangkau bahkan yang transendental. Optimalisasi butuh latihan dan pendidikan.

c. Ibn Taimiyyah membagi fitrah menjadi dua bagian, yaitu fitrah *al-Munazzalah* dan fitrah *al-Gharizah*. Menurutnya, seluruh anak Adam dijadikan menurut *fitrah*nya: beriman kepada Allah SWT. Bahkan segala sesuatu itu diketahui menurut *fitrah*nya. Hukum perkembangan menurutnya adalah hukum *fitrah*. Manusia dilahirkan membawa bakat-bakat. Ia menjadi aktual dan berkembang, menurut Ibn Taimiyyah, setelah mendapat rangsangan dari luar, pengaruh pendidikan dan latihan.

6. a. Orientasi paedagogiknya tidak terlalu mementingkan urusan agama, lalu menyampingkan nilai-nilai duniawi. Pandangan terhadap dua aspek ini seimbang. Agama merupakan sumber *syari'at* dan dasar semua aktivitas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk pendidikan. Akan tetapi ilmu-ilmu lainpun mempunyai urgensi yang tidak kurangnya dengan ilmu-ilmu agama.

b. Berbeda dengan pandangan tradisional, pendidikan menurut Ibn Taimiyyah adalah mata pencaharian atau industri untuk memperoleh penghidupan. Hal ini menunjukkan orientasi filosofiknya yang realistik-materialistik.

7. a. Bagi Ibn Taimiyyah, Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan landasan yang ideal pendidikan.

b. Dilihat dari ruang lingkup belajar, pendidikan bertujuan pada penguasaan ilmu, internalisasi sikap-sikap baik tertentu dan penguasaan *skill* tertentu, yang kesemuanya bermuara pada idealitas *khalifah fi al ard*.

c. Pendidik harus memiliki kualifikasi keilmuan dan ketrampilan metodologik yang mumpuni. Lebih dari itu ia harus memiliki sifat dan sikap *al-mulayanah*, suatu sikap lemah lembut, penuh kasih sayang dalam pendidikan.

d. Ibn Taimiyyah menempatkan anak didik sebagai subjek dalam pendidikan. Perlakuan yang diterimanya haruslah dapat membentuknya untuk berkembang. Kekasaran dan kekerasan sangat ditentang Ibn Taimiyyah.

e. Wawasan ilmu yang dianut Ibn Taimiyyah adalah monokotomik. Makna generik ilmu mencakup keseluruhan spektrum arti *naqliyyah* dan *aqliyyah*. Ibn Taimiyyah menambahkan, dalam teori pencapaian ilmu, di samping dapat diperoleh dengan melalui empiri (panca indra) dan rasio (akal), juga melalui ilmu-ilmu supranatural (dalam hal ini ilmu *laduni*).

f. Penjabaran ilmu ke dalam kurikulum harus mengacu kepada wawasan teosentrik, monokotomik, ilmu-ilmu tidak bebas nilai, kesatuan ilmu-ilmu amal, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip integritas, inversal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientasi pada tujuan, kontinyuitas, singkronisasi, relevansi, efesiensi, dan efektivitas.

8. a. Di samping akal merupakan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, Ibn Taimiyyah juga menjelaskan, akal adalah basis psikologik yang fundamental dalam belajar. Akal berpusat di dada (kalbu), bekerja sama dengan otak sebagai reseptor setiap informasi sensual. Akal menurutnya juga bisa berkembang secara bertahap, mulai akal *tamyizi*, akal *tajribi*, hingga akal *nazari*.

   b. Teori belajar yang dikembangkan Ibn Taimiyyah berdasarkan pemikiran filosofik, tanpa dilandasi eksperimen. Namun Ibn Taimiyyah memperkaya observasi empirik berbagai gejala.

   c. *Malakah* merupakan teori sentral dalam konstelasi pemikiran pendidikan Ibn Taimiyyah. Menurut teori ini, belajar adalah upaya pencapaian *malakah* semaksimal mungkin. *Malakah* adalah kemampuan aktual yang benar mengakar pada jiwa. Secara umum dianggap selaras dengan teori *insight*, namun *insight* cenderung kognitif, sedang *malakah* tidak semata-mata kognitif, tetapi juga afektif, psikomotorik, konasi, dan iman.

   d. Selain teori (metode) *malakah*, Ibn Taimiyyah juga menampilkan teori (metode) *tadarruj*. Menurutnya, *tadarruj* merupakan teori belajar yang efektif yang dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, serta berkelanjutan. Sesuai dengan teori ini, maka penstrukturan pengajaran harus dilakukan minimal tiga langkah tahapan yaitu pendahuluan, pengembangan, dan penuntasan. Penstrukturan ini sejalan dengan pandangan Herbart. Herbart menampilkan lima tahapan, yaitu persiapan, penyajian, komparasi dan abstraksi, generalisasi, dan aplikasi.

   e. Menurut Ibn Taimiyyah, pengulangan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proporsional dan pembiasaan serta latihan dapat memperkokoh *malakah*. Oleh karena itu, sikap seleksi dan *trial and error* sangat diperlukan untuk membantu mengukuhkan *malakah*.

f. Pada dasarnya pengajaran harus memperhatikan kualitas individual. Proses belajar menekankan peniruan dan pengalaman subjek didik. Pengajaran sedapat mungkin menciptakan kontak personal guru dan murid yang lebih edukatif.

9. Pemikiran dan pandangan Ibn Taimiyyah terhadap hakikat manusia, konsep dasar dan tujuan pendidikan, pendidik dan subjek didik, konsep ilmu dan teori-teori belajar serta prinsip-prinsip pengajaran dapat dipandang masih aktual dan relevan dengan konteks pendidikan modern.
10. Menurut pendidikan di Indonesia dewasa ini paling tidak ada tiga wawasan yang dapat dijadikan acuan aplikatif pendidikan. Pandangan manusia yang terdiri dari jasmani, akal, dan hati nurani akan memberikan wawasan totalitas bagi pandangan dan wawasan pendidikan. Keutuhan proses pendidikan harus diarahkan untuk membina tiga unsur esensial tersebut. Berbagai ilmu dalam kurikulum harus dilihat dalam prespektif tunggal dan dipandang saling berhubungan. Pendidikan menurut Ibn Taimiyyah harus diarahkan pada pencapaian *malakah* semaksimal mungkin. Wawasan *malakah* pada gilirannya akan memberikan kemungkinan pembentukan diri pribadi yang utuh dan benar. *Malakah* berbeda dengan pemahaman. *Malakah* tidak hanya intelektualitas, akan tetapi juga *skill* dan sikap.[ ]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id